

PERAN RINDAM JAYA DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KESADARAN BELA NEGARA DI KALANGAN GENERASI MUDA WILAYAH DKI JAKARTA

THE ROLE OF RINDAM JAYA IN INCREASING THE UNDERSTANDING OF A DEFENDING THE COUNTRY AWARENESS IN THE YOUNG GENERATION DKI JAKARTA REGION

Medwin Sangkakala¹, Edi Suhardono², Ahmad G. Dohamid³

Program Studi Strategi Pertahanan Darat Universitas Pertahanan
(medwingsangkakala57@gmail.com, edisuhard@yahoo.co.id,
ahmaddohamid@gmail.com)

Abstrak-Peningkatan pemahaman negara yang dilakukan Rindam Jaya merupakan salah satu langkah strategis untuk dapat membentengi masyarakat khususnya generasi muda terhadap berbagai tantangan yang ada. Hal ini dilakukan Rindam Jaya sebagai salah satu lembaga yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan program tersebut. Namun demikian pada pelaksanaannya Rindam Jaya masih menghadapi berbagai masalah, sehingga diperlukan langkah-langkah strategis agar tujuan program tersebut dapat tercapai. Adapun tujuan penelitian ini menganalisis peran Rindam Jaya dalam meningkatkan pemahaman kesadaran Bela Negara di kalangan generasi muda wilayah DKI Jakarta serta kendala yang dihadapi Rindam Jaya dalam pelaksanaan pendidikan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana data dikumpulkan melalui wawancara dengan para informan yang diperoleh dari berbagai instansi terkait dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Program pelaksanaan bela negara yang dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang ada, 2) Rindam Jaya merupakan salah satu lembaga strategis dalam menanamkan nilai-nilai Bela Negara untuk generasi muda di wilayah DKI Jakarta, 3) Negara yang melaksanakan Rindam Jaya bukan merupakan militerisasi bagi sipil, 4) belum adanya pemahaman yang baik sehingga pendidikan Bela Negara dimaknai secara sempit, 5) belum adanya MoU sebagai tindak lanjut atas pendidikan yang telah dilaksanakan, dan 6) masih terbatasnya sarana dan prasarana, tenaga pendidik serta pendukung lainnya dalam melaksanakan pendidikan Bela Negara.

Kata Kunci: Kesadaran Bela Negara, Generasi Muda, Rindam Jaya

Abstract- Rindam Jaya's increased understanding of the country is one of the strategic steps to be able to fortify the community, especially the younger generation, against various challenges. This is done by Rindam Jaya as one of the institutions that has the authority to implement the program. However, in its implementation Rindam Jaya still faces various problems, so strategic steps are needed so that the program's objectives can be achieved. The purpose of this study is to analyze the role of Rindam Jaya in enhancing the understanding of awareness of Defending the Nation among the younger generation of the DKI Jakarta region as well as the obstacles faced by Rindam Jaya in the implementation of such education. This study uses a qualitative method where data is collected through interviews with informants obtained from various relevant agencies and documentation studies. The results showed: 1) The national defense implementation program was carried out in accordance with existing regulations, 2) Rindam Jaya is one of the strategic institutions in instilling the values of State Defense for the younger generation in the DKI Jakarta area, 3) Countries implementing

¹ Program Studi Strategi Perang Darat, Universitas Pertahanan

² Universitas Pertahanan

³ Universitas Pertahanan

Rindam Jaya are not constituting militarization for civilians, 4) the lack of a good understanding so that the education of the National Defense is narrowly interpreted, 5) the absence of an MoU as a follow-up to the education that has been carried out, and 6) the limited facilities and infrastructure, educators and other supporters in implementing defending the country education.

Keywords : *Defending the Country Awareness, Young Generation, Rindam Jaya*

Pendahuluan

Pembukaan UUD 1945 dan penjabaran pasal 27 dan 30 UUD 1945 serta UU No 3 Tahun 2002, tentang Pertahanan Negara telah menetapkan secara jelas tentang hak dan kewajiban setiap warga negara untuk ikut serta dalam pembelaan negara melalui pendidikan.⁴ Maka setiap warga negara Indonesia baik secara perorangan maupun anggota kelompok atau organisasi kemasyarakatan mempunyai tempat dan secara terhormat memiliki peluang untuk berperan serta dalam pembelaan negara berdasarkan profesi dan kemampuannya masing-masing.

Dalam konteksnya tersebut, peran pemerintah melalui salah satu kebijakan program yang konseptual dan strategis untuk menanamkan nilai-nilai / sosialisasi peningkatan kesadaran dalam Bela Negara tersebut dilakukan pada kegiatan formal yaitu Pendidikan Pendahuluan

Bela Negara (PPBN), Perwujudan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) yang dicanangkan Pemerintah sebelum dilaksanakan pembentukan program Bela Negara pada tanggal 19 Oktober 2015 yang dibuka oleh Presiden Jokowi.⁵ Pemerintah telah menyiapkan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara melalui program Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD) yang diinstruksikan Kepala Staf Angkatan Darat (Kasad) melalui Peraturan KASAD tahun 2015 yang didalamnya menjelaskan tentang pelaksanaan Bela Negara serta kerjasama yang dapat dilakukan dengan lembaga atau instansi terkait lainnya.⁶ Jalinan kerjasama tersebut tentu harus disikapi sebagai suatu kesadaran akan kondisi pergeseran ancaman maupun tantangan bagi Indonesia di era kekinian maupun dimasa mendatang. Hal ini menegaskan bahwa membangun kekuatan pertahanan negara akan lebih

⁴ Lihat UUD 1945 dan UU No 3 Tahun 2002, tentang Pertahanan Negara.

⁵ Abraham Utama. Kemhan: Program Bela Negara Sesuai Kebijakan Presiden dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20151019155300-20-85847/kemhan-program-bela-negara-sesuai-kebijakan-presiden> diakses 17 Juli 2019.

⁶ Lihat Peraturan Kepala Staf Angkatan Darat Nomor 61 Tahun 2015 Tentang Organisasi dan Tugas Resimen Induk Komando Daerah Militer (ORGAS RINDAM).

ringan apabila ada gerakan sinergi dari seluruh komponen bangsa.⁷

Keseriusan TNI dalam mewujudkan cita-cita negara dapat dilihat dalam lingkup Satuan Kewilayahan Kodam Jaya yang merupakan Kompartemen Strategis Pertahanan TNI AD untuk menghadapi segala bentuk ancaman baik dari luar maupun dalam negeri terdiri dari 2 Korem dan 1 Kodim BS. Kodam Jaya juga memiliki satuan pendidikan dan latihan yang dilaksanakan oleh Rindam Jaya (Resimen Induk Kodam Jaya) memiliki tugas pokok dalam membentuk dan melatih prajurit menjadi suatu angkatan bersenjata yang memiliki sifat profesionalisme, kemiliteran serta kejuangan yang tinggi guna menghadapi setiap ancaman baik dari dalam maupun luar negeri. Adapun Rindam Jaya sendiri membawahi beberapa satuan, diantaranya: Satuan Dodik Latpur, Satuan Dodik Kejuruan, Satuan Sekolah Calon Bintara, Sekolah Calon Tamtama, dan Dodik Bela Negara.⁸ Lebih lanjut keterlibatan Rindam Jaya dalam program Bela Negara sebenarnya juga sudah diatur Peraturan Kepala Staf Angkatan

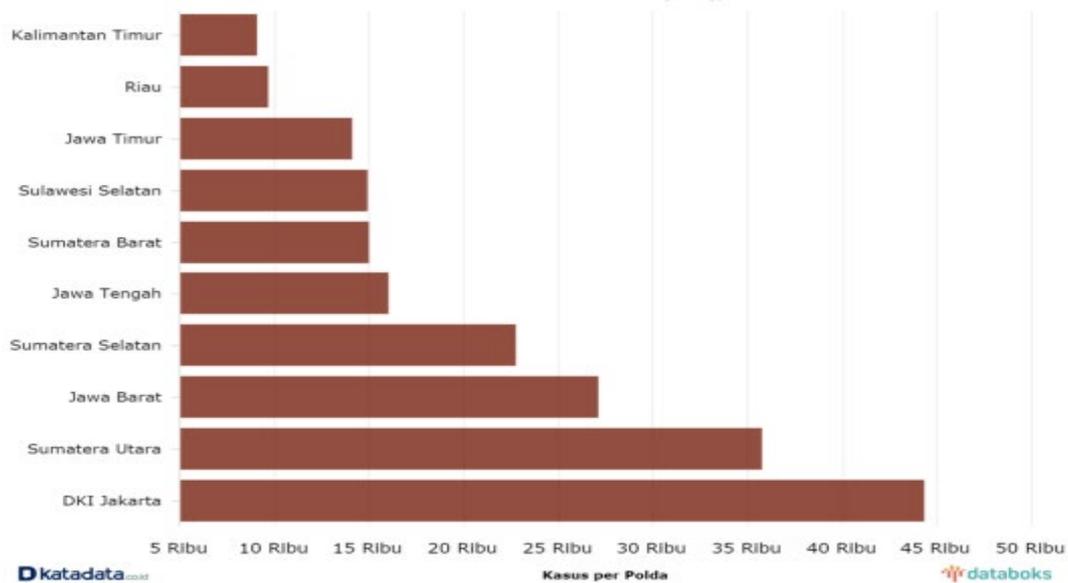
Darat Nomor 61 Tahun 2015 dimana Rindam Jaya dalam hal ini mempunyai tanggung jawab dalam menyelenggarakan Dodik Bela Negara, baik dalam perencanaan program, penyiapan sarana dan prasarana, tenaga pendidik hingga tahap evaluasi program.⁹

Bela Negara dipandang mempunyai peran strategis terutama yang dilakukan Dodik dalam memberikan pendidikan Bela Negara kepada masyarakat khususnya generasi muda. Hal ini perlu dipahami karena tingkat kenakalan remaja masih relatif tinggi, sebagaimana disampaikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI mencatat kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1 persen sepanjang 2018. Disamping itu, diperoleh dari data yang lain telah didapatkan Pemkot Jakarta Timur telah melakukan razia pasangan mesum di Wisma Shinta, Jalan Pisangan Lama, Jakarta Timur. Hasilnya ada 50 pasangan yang di luar nikah melakukan mesum di

⁷ Hotria Mariana "Bamsuet Ajak Kaum Muda Bela Negara", dalam <https://nasional.kompas.com/read/2019/08/24/16151901/bamsuet-ajak-kaum-muda-bela-negara>, diakses 28 Agustus 2019

⁸ Komando Daerah Militer Jaya/Jayakarta Resimen Induk. 2018. Profil Rindam Jaya (Lampiran). Jakarta.

⁹ *Ibid.*



Gambar 1. 10 Provinsi dengan Tindak Kriminal Terbanyak Indonesia (2014)
 Sumber: BPS, 2015

tempat tersebut.¹⁰ Sedangkan berita terbaru dimana kelompok radikalisme sudah mulai memasuki wilayah Jakarta Timur, Tim Detasemen Khusus 88 Antiteror telah menangkap dua tersangka tindak pidana terorisme di Duren Sawit Jakarta Timur dan di Bekasi pada 8 Mei 2019.¹¹

Oleh karena itu maka diperlukan langkah-langkah strategis, khususnya dalam memberikan pendidikan Bela Negara yang dijalankan oleh Rindam Jaya. Dalam perkembangannya tersebut, sebenarnya pendidikan Bela Negara sudah dilakukan di Rindam Jaya, tetapi pendidikan tersebut hanya dilakukan bagi pihak-pihak yang menginginkannya. Disamping itu, pelaksanaan pendidikan

Bela Negara hingga saat ini hanya sebatas memberikan pembekalan materi dan tidak ada kelanjutan seperti adanya MoU dalam meningkatkan kerjasama tersebut secara berkelanjutan. Alhasil program yang dijalankan kurang membawa dampak signifikan terhadap peserta yang mengikuti program Bela Negara tersebut.

Berdasarkan penjelasan singkat di atas, maka dipandang perlu bagi penulis untuk menindaklanjuti permasalahan di atas dalam judul “Peran Rindam Jaya Dalam Meningkatkan Pemahaman Kesadaran Bela Negara Di Kalangan Generasi Muda wilayah DKI Jakarta”. Hal ini menjadi perlu dilakukan karena sebagai salah satu upaya dalam

¹⁰ Ali Anwar, KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu dalam <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu>, diakses 16 Juli 2019

¹¹ Sholahuddin Al Ayyubi, Densus 88 Tangkap 2 Teroris di Bekasi dan Jakarta Timur dalam <https://kabar24.bisnis.com/read/20190509/16/920595/densus-88-tangkap-2-teroris-di-bekasi-dan-jakarta-timur> diakses 10 Juli 2019.

mempersiapkan dan meningkatkan generasi muda dalam menjaga dan mewujudkan keutuhan negara.

Adapun dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah, yaitu Bagaimana peran Rindam Jaya dalam meningkatkan pemahaman kesadaran Bela Negara di kalangan generasi muda wilayah DKI Jakarta? dan Kendala apa saja yang dihadapi Rindam Jaya dalam meningkatkan pemahaman kesadaran Bela Negara di kalangan generasi muda wilayah DKI Jakarta?

Pertahanan Negara

Konsep pertahanan negara mengacu pada Buku Putih (2015) yang merupakan segala upaya pertahanan bersifat semesta, yang penyelenggaraannya didasarkan pada kesadaran akan hak dan kewajiban seluruh warga negara serta keyakinan pada kekuatan sendiri untuk mempertahankan kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat.¹² Sedangkan secara umum pemahaman tentang pertahanan negara menurut Sudrajat dalam Pranowo (2003) yaitu

mempertahankan negara agar tetap berada (*exist*) melalui upaya melindungi wilayah, rakyat dan kepentingan nasionalnya.¹³ Tujuan pertahanan negara menurut Buku Putih (2015) untuk menjaga dan melindungi kedaulatan negara, keutuhan wilayah NKRI dan keselamatan segenap bangsa dari segala bentuk ancaman.¹⁴ Tujuan pertahanan negara dalam menjaga kedaulatan negara mencakupi upaya untuk menjaga sistem ideologi negara dan sistem politik negara.

Lebih lanjut pertahanan Negara sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya dari Undang-undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara Pasal 1 ayat 1 merupakan segala upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat melalui upaya melindungi wilayah, rakyat dan kepentingan nasionalnya. Salah satu sistem pertahanan Indonesia yang relevan dengan konsep Bela Negara adalah sistem semesta yang melibatkan peran serta rakyat dalam usaha pertahanan negara atau yang biasa disebut dengan “Sistem pertahanan semesta” (Sishanta). Sishanta

¹² Buku Putih. *Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015*, (Jakarta : Departemen Pertahanan Republik Indonesia, 2015), hlm. 42.

¹³ M.B. Pranowo, *Multidimensi Ketahanan Nasional*, (Jakarta: Pustaka Alvabet 2012), hlm. 112.

¹⁴ *Ibid*

merupakan bentuk pertahanan negara bersifat semesta yang melibatkan seluruh warga negara. Terkait dengan hal tersebut maka salah satu upaya dalam mendukung Sishanta yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penguatan terhadap warga negara baik secara fisik maupun psikis. Salah satunya melalui kegiatan pembinaan kesadaran Bela Negara. Bela Negara dalam konteks ini merupakan bagian yang diperlu untuk dikembangkan dalam rangka memperkuat pertahanan negara. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan yakni dengan pembinaan kepada warga negara melalui penanaman nilai-nilai yang berorientasi pada tumbuh dan berkembangnya kecintaan terhadap negara.

Ancaman Nonmiliter

Konsep ancaman tertuang dalam UU No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara Pasal 7 ayat (3): Sistem pertahanan negara dalam menghadapi ancaman nonmiliter menempatkan lembaga pemerintah di luar bidang

pertahanan sebagai unsur utama, sesuai dengan bentuk dan sifat ancaman yang dihadapi dengan didukung oleh unsur-unsur lain dari kekuatan bangsa.¹⁵ Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pedoman Strategis Pertahanan Nirmiliter yang mengamanatkan bahwa dimensi ancaman nonmiliter sangat luas, sehingga secara eksplisit sistem pertahanan nirmiliter harus dapat mengatasi keluasan dimensi ancaman.¹⁶ Suryakusumo, (2016) menjelaskan bahwa ancaman nonmiliter pada hakikatnya adalah ancaman yang menggunakan faktor-faktor nirmiliter yang dinilai mempunyai kemampuan yang membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan segenap bangsa. Ancaman nonmiliter dapat berdimensi ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, teknologi dan informasi, serta keselamatan umum.¹⁷

Oleh karenanya maka perlu dibangun suatu sistem pertahanan nirmiliter yang dapat mengatasi kompleksitas ancaman nirmiliter yang

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Lihat Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pedoman Strategis Pertahanan Nirmiliter.

¹⁷ Suryanto Suryokusumo, *Konsep Sistem Pertahanan Nonmiliter: Suatu Sistem*

Pertahanan Komplemen, Sistem Pertahanan Militer dalam Pertahanan Rakyat Semesta, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016), hlm. 47.

dihadapi. Hal tersebut juga ditegaskan kembali dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2015 tentang Kebijakan Umum Pertahanan Negara Tahun 2015-2019, menyebutkan dalam rangka pemberdayaan pertahanan nirmiliter akan dilakukan peningkatan kapasitas, sinergi, dan peran kementerian/lembaga sebagai unsur utama dalam menghadapi ancaman nonmiliter didukung kementerian atau lembaga lainnya sesuai tugas dan fungsinya serta unsur-unsur lain dari kekuatan bangsa.¹⁸ Serta, TNI dipersiapkan sebagai unsur lain kekuatan bangsa secara terpadu untuk mendukung kementerian/lembaga dan Pemerintah Daerah dalam pertahanan nirmiliter.

Bela Negara

Dalam Penjelasan UU RI Nomor 3 Tahun 2002 Pasal 9 dalam Kementerian Pertahanan RI (2014) Bela Negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila dan Undang-

Undang Dasar 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Adapun konsep Bela Negara dalam penelitian ini merupakan *specific theory* yang digunakan sebagai alat analisis utama untuk menjelaskan variabel yang diteliti.

Sementara itu, Bela Negara menurut Kementerian Pertahanan RI (2014) memiliki spektrum program dan kegiatan yang luas dengan melibatkan *soft power* hingga *hard power* yang terkandung dalam lima nilai program Bela Negara, yaitu: cinta Tanah Air; kesadaran berbangsa dan bernegara; keyakinan atas Pancasila sebagai ideologi negara; rela berkorban untuk bangsa dan negara; serta memiliki kemampuan awal Bela Negara.¹⁹ Atas dasar tersebut, maka pendidikan Bela Negara manusia Indonesia diharapkan akan dapat menjadi manusia yang berkualitas, yakni manusia yang mampu menghadapi tantangan-tantangan di masa depan yang dapat menjamin tetap tegaknya identitas dan integritas bangsa.²⁰

¹⁸ Lihat Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2015 tentang Kebijakan Umum Pertahanan Negara Tahun 2015-2019.

¹⁹ Lihat Buku Tataran Dasar Bela Negara Kementerian Pertahanan Republik Indonesia (2014).

²⁰ Suwarno Widodo, "Implementasi Bela Negara untuk Mewujudkan Nasionalisme". Jurnal Ilmiah CIVIS. Volume I, Nomor 1, 2011, hlm 140-155.

Nasionalisme

Konsep nasionalisme dalam penelitian ini merupakan *intervening theory* atau teori antara yang dapat mendukung teori variabel penelitian yang diajukan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nasionalisme adalah: (a) paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan: makin menjiwai bangsa Indonesia; dan (b) kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu, semangat kebangsaan.²¹

Lebih lanjut istilah nasionalisme bukanlah suatu pengertian yang sempit bahkan mungkin masih lebih kaya lagi pada zaman ini. Ciri-ciri nasionalisme di atas dapat ditangkap dalam beberapa definisi nasionalisme sebagai berikut : (a) nasionalisme ialah cinta pada tanah air, ras, bahasa atau sejarah budaya bersama; (b) nasionalisme ialah suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan

dan prestise bangsa; (c) nasionalisme ialah suatu kebaktian mistis terhadap organisme sosial yang kabur, kadang-kadang bahkan adikodrati yang disebut sebagai bangsa atau Volk yang kesatuannya lebih unggul daripada bagian-bagiannya; dan (d) nasionalisme adalah dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan bangsa demi bangsa itu sendiri.²²

Peran

Istilah peran diartikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat dari seorang individu yang memiliki status atau menempati posisi tertentu di dalam masyarakat.²³ Lebih lanjut istilah peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan, dapat diartikan sebagai melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya.²⁴ Sedangkan, peran memiliki arti serangkaian perilaku yang diharapkan dapat dilakukan oleh seseorang. Pengharapan yang terdapat dalam peran merupakan suatu norma yang dapat mengakibatkan terjadinya

²¹ KBBI, 2016, Nasionalisme, <http://kbbi.web.id/nasionalisme> diakses 12 Juli 2019.

²² Aris Adi Laksono, (14 Agustus 2016), Nasionalisme Versus Nafsu Keserakahan: Refleksi 71 HUT RI.

²³ *Ibid.*

²⁴ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hlm. 23.

suatu peran.²⁵ Lebih lanjut, peran diartikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat dari seorang individu yang memiliki status atau menempati posisi tertentu di dalam masyarakat.²⁶ Teori peran memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku di dalam organisasi.²⁷

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat fenomenologi. Metode penelitian kualitatif merupakan istilah yang dibangun dalam ilmu sosial agar bisa memungkinkan para peneliti untuk mempelajari fenomena sosial dan budaya.²⁸ Metode penelitian kualitatif biasanya berkaitan dengan data non angka dan merupakan penelitian dengan pendekatan induktif yang memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari pengalaman seseorang atau kelompok.²⁹ Adapun guna memperoleh kedalaman tentang pokok permasalahan yang diteliti selanjutnya

peneliti menggunakan *indepth interview* dengan melakukan tanya jawab secara tatap muka antara peneliti dengan para informan di Rindam Jaya. Oleh karena itu sesuai dengan sifat dari penelitian kualitatif, maka sumber data pada penelitian ini akan berkembang terus (*snowball*) secara bertujuan (*purposive*) sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan³⁰.

Hasil dan Pembahasan

Peran Rindam Jaya dalam meningkatkan pemahaman kesadaran Bela Negara di kalangan generasi muda wilayah DKI Jakarta

Pada dasarnya pembekalan atau pembinaan Bela Negara secara formal merupakan suatu usaha, kegiatan dan tindakan melalui jalur pendidikan secara terpadu dan menyeluruh diharapkan menumbuhkan kesadaran, tekad, semangat, sikap dan perilaku Bela Negara pada setiap warga negara dan kelompok masyarakat, yang pada gilirannya

²⁵ Nogi Hessel Tangkilisan, *Manajemen Publik*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), hlm. 46.

²⁶ Bernard Raho, SVD, *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 156.

²⁷ Jeffrey C. Bauer, *Role Ambiguity and Role Clarity: A Comparison of Attitudes in Germany and the United States*. Dissertation, University of Cincinnati – Clermont, 2003.

²⁸ John Lofland & Lyn.H.Lofland, *Analyzing Social Settings*, (California: Wadsworth Publishing Company, 1984), hlm. 95-98.

²⁹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (terjemahan), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 214.

³⁰ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 78.

mewujudkan peran serta masyarakat baik dalam rangka kesejahteraan negara maupun pertahanan negara. Untuk itu dalam jalur pendidikan inilah seperti telah disinggung sebelumnya TNI AD menyelenggarakan pembinaan melalui PPBN yang dilaksanakan di Lemdik/Rindam yang ditunjuk sebagai PTF Dephan.

Lebih lanjut Rindam Jaya merupakan salah satu pihak yang melaksanakan kegiatan pembinaan kesadaran Bela Negara kepada berbagai kalangan, termasuk yang diperuntukkan kepada generasi muda. Terkait dengan pelaksanaan pembinaan Bela Negara, maka mengacu pada Buku Tatanan Dasar Bela Negara (2005) oleh TNI, metode pembinaan kesadaran Bela Negara yang dilaksanakan Rindam Jaya dibagi menjadi tiga, yaitu: edukatif, persuasif, dan pragmatis.³¹

Terkait dengan pendidikan Bela Negara pada di Rindam Jaya tidak lepas dari tujuan yang hendak dicapai yaitu menghadapi era globalisasi yang dapat mengancam eksistensi dan integritas bangsa Indonesia. Dengan mendapatkan Pendidikan Bela Negara manusia Indonesia diharapkan akan dapat menjadi

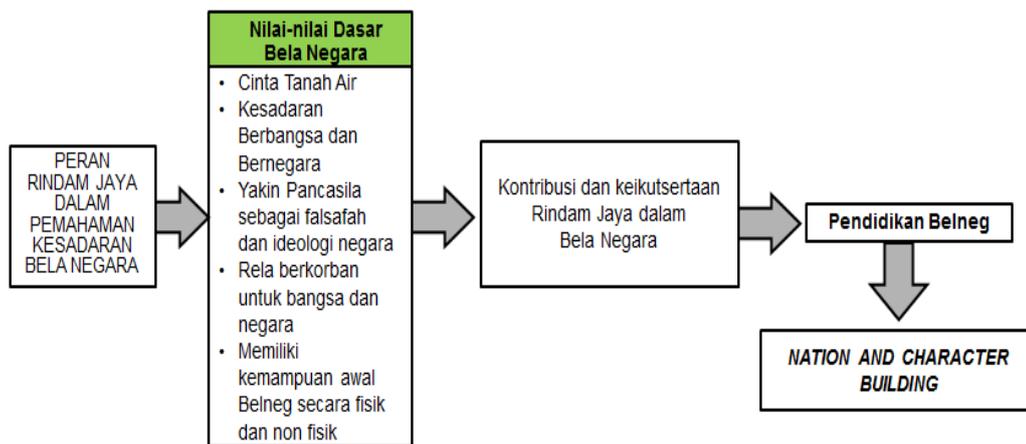
manusia yang berkualitas, yakni manusia yang mampu menghadapi tantangan-tantangan di masa depan yang dapat menjamin tetap tegaknya identitas dan integritas bangsa.³²

Lebih lanjut secara khusus, sasaran yang hendak dicapai dari pendidikan Bela Negara yang dilakukan Rindam Jaya yaitu membentuk generasi penerus bangsa agar sadar akan perannya sebagai tunas bangsa dan kader bangsa dimasa mendatang, mengenal dan mencintai tanah air, rela memberikan kehormatan martabat bangsa dan negara, memiliki watak dan sikap kejuangan dan kesatria.

Selain itu, upaya memberikan pendidikan Bela Negara terhadap generasi muda khususnya yang berada di wilayah DKI Jakarta merupakan bentuk mempersenjatai warga negara secara psikis/mental dengan ideologi Pancasila, kecintaan pada tanah air, kerelaan berkorban untuk bangsa, negara serta kesadaran akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang bertanggungjawab. Penjelasan ini memberikan suatu pemahaman atas keikutsertaan yang dimaksud lebih mengarahkan kepada lingkup non fisik, dimana dapat dilakukan dengan cara;

³¹ *Ibid.*

³² Subagyo, dkk, Pendidikan Kewarganegaraan, (Semarang: UPT UNNES Press, 2004), hlm. 39.



Gambar 2. Alur pemahaman kesadaran Bela Negara yang dilakukan Rindam Jaya
 Sumber: diolah peneliti, 2019

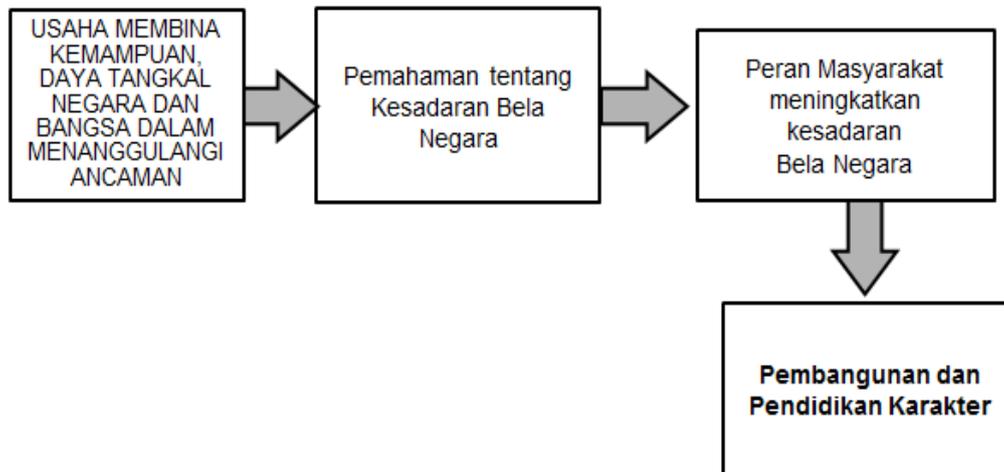
meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, dengan menghayati arti demokrasi, menghargai perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak. Menanamkan kecintaan pada tanah air. Berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara dengan berkarya nyata (bukan retorika). Meningkatkan kepatuhan dan kesadaran terhadap hukum/undang-undang dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Pembekalan mental spiritual di kalangan masyarakat agar dapat menangkal pengaruh budaya asing.³³

Sebagai lembaga yang diberikan kewenangan dalam melakukan pendidikan Bela Negara, Rindam Jaya sangat memperhatikan bentuk-bentuk Bela Negara yang dipandang sesuai dengan kedudukan mahasiswa. Terkait

dengan bentuknya tersebut, maka bela negara yang dilaksanakan terbagi atas dua yaitu bela negara dalam bentuk fisik (bukan militerisasi) dan bela negara dalam bentuk non fisik. Kedua bentuk pendidikan Bela Negara tersebut sama-sama memiliki urgensi dalam meningkatkan pemahaman generasi muda atas negaranya.

Adapun alur pendidikan Bela Negara yang dilaksanakan Rindam Jaya dapat dilihat pada Gambar 2. Berdasarkan gambar di atas dapat dipahami bahwa perlunya diadakan kerjasama antara instansi yang mempunyai tugas melakukan pembinaan kepada generasi muda dengan Kementerian Pertahanan untuk membangun sinergi dalam spektrum Bela Negara mulai wujud yang paling halus (*soft power*) sampai paling

³³ Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan, Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 66.



Gambar 3. Peran Masyarakat dalam Bela Negara
 Sumber: diolah peneliti, 2019

keras (*hard power*), mulai hubungan baik sesama warga Negara sampai bersama-sama menangkal ancaman untuk melindungi kedaulatan bangsa dan negara yang merupakan tugas bersama sesuai bidang dan profesinya.

Pentingnya pembekalan nilai-nilai Bela Negara terhadap generasi muda merupakan sebuah keniscayaan, karena generasi muda pada hakikatnya memiliki kemampuan yang khas dan unik yang sulit ditemukan pada anggota masyarakat kebanyakan. Kekhasan itu justru terletak pada nilai-nilai dasar yang menjadi landasan jati diri intelektualitasnya, dan nilai-nilai itu amat inheren dalam identitasnya sebagai generasi muda.

Selain itu, fokus pembinaan kesadaran Bela Negara oleh Rindam Jaya juga dilakukan terhadap masyarakat luas. Pembinaan pada masyarakat luas

merupakan bentuk pembinaan yang krusial karena masyarakat memegang tanggung jawab dalam menjaga keutuhan dan mewujudkan ketentraman bersama. Hal ini sebagaimana terlihat pada Gambar 3. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa peran Rindam Jaya dalam meningkatkan pemahaman Bela Negara bagi generasi muda menjadi sesuatu yang penting dilakukan dalam menumbuhkan nasionalisme terhadap bangsa dengan memberikan sumbangsih terhadap kemajuan bangsa dan negara. Generasi muda dapat mengasah keahlian dan spesialisasi yang dimiliki masing-masing. Konsep Bela Negara dapat diartikan tekad, sikap dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan

bernegara Indonesia, keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara.

Lebih lanjut, pentingnya pendidikan Bela Negara yang dilaksanakan Rindam Jaya kepada generasi muda merupakan langkah strategis karena dipandang mampu menanamkan nilai-nilai keindonesian ditengah perkembangan dunia yang begitu cepat. Melalui pendidikan Bela Negara generasi muda diharapkan akan tertanam nilai-nilai keindonesian yang saat ini sudah mulai memudar. Selain itu, perkembangan zaman telah membawa perubahan yang sangat drastis, terutama terkait dengan ancaman negara yang cenderung lebih kompleks tidak hanya berkenaan dengan militer, tetapi juga nirmiliter yang multidimensional.

Kendala-kendala yang dihadapi Rindam Jaya dalam meningkatkan pemahaman kesadaran Bela Negara di kalangan generasi muda wilayah DKI Jakarta.

Dalam meningkatkan pemahaman atas kesadaran Bela Negara pada generasi muda harus diakui bukan merupakan perkara yang mudah. Hal ini didasarkan pelbagai ancaman yang semakin berkembang, sebagaimana permasalahan yang dihadapi Rindam Jaya

seperti adanya kelompok tidak puas, pihak-pihak berkepentingan, globalisasi, terbatasnya waktu, belum baiknya pendidik dan metode mengajar yang digunakan serta belum adanya MoU atas program yang dilaksanakan. Untuk itu salah satu strategi dalam membangun daya tangkal bangsa untuk menghadapi kompleksitas ancaman tersebut yakni melaksanakan revitalisasi pembinaan kesadaran Bela Negara kepada setiap warga negara. Strategi itu akan terwujud bila ada keterpaduan penyelenggaraan secara lintas sektoral, sebagai wujud tanggung jawab bersama pembinaan SDM untuk mewujudkan keutuhan dan kelangsungan hidup NKRI, diharapkan ada kesepahaman bahwa pembinaan kesadaran Bela Negara sebagai upaya membangun karakter bangsa yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional. Karena apabila nilai-nilai Bela Negara telah menjadi kesadaran setiap warga negara Indonesia, maka keselamatan bangsa dan negara terjaga, kemandirian dan kesejahteraan bangsa dapat terbangun, sehingga bangsa Indonesia mampu mewujudkan kehidupannya sejajar atau sederajat dengan bangsa maju lainnya.

Selanjutnya terkait dengan pembinaan terhadap generasi muda

menjadi warga negara yang baik perlu mendapat perhatian dan menjadi tugas yang sangat penting bagi seluruh lembaga, tak terkecuali dalam hal ini Rindam Jaya sehingga diharapkan dapat mewujudkan warga negara yang bertanggung jawab, efektif dan terdidik serta memiliki rasa Bela Negara seperti yang terkandung dalam sila Pancasila yang menjadi dasar pedoman hidup bangsa Indonesia.

Dalam UU RI Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara ditegaskan bahwa sebagai wujud dari membangun pertahanan negara, pelibatan seluruh warga negara dalam upaya Bela Negara merupakan kewajiban sekaligus haknya. UU Pertahanan Negara juga mengklasifikasikan bahwa bala pertahanan negara yang digolongkan pada tiga kelompok, yakni Komponen Utama (TNI), Komponen Cadangan dan Komponen Pendukung. Lebih lanjut UU RI Nomor 3 Tahun 2002 pasal 9 ayat (2) juga menjabarkan bahwa keikutsertaan warga negara dalam upaya Bela Negara, diselenggarakan melalui: pendidikan kewarganegaraan; pelatihan dasar kemiliteran secara wajib; pengabdian sebagai prajurit TNI; dan pengabdian sesuai dengan profesi. Dengan demikian, Sistem Pertahanan Negara yang

dilaksanakan dengan melibatkan seluruh warga negara, wilayah, serta segenap sumber daya nasional telah dipersiapkan secara dini oleh pemerintah dan diselenggarakan secara total, terpadu, terarah, dan berlanjut. Pada masa damai, sistem pertahanan negara dibangun untuk menghasilkan daya tangkal yang tangguh dengan menutup setiap ruang yang dapat menjadi titik lemah. Pembangunan Sistem Pertahanan Negara pada masa damai dilaksanakan dalam kerangka pembangunan nasional yang tertuang dalam program pemerintah yang berlaku secara nasional. Tentara Nasional Indonesia (TNI) di masa damai melaksanakan fungsi Operasi Militer Selain Perang (OMSP), membantu lembaga pemerintah di luar Kementerian Pertahanan dan masyarakat untuk melaksanakan fungsi Pertahanan Sipil sesuai profesinya menghadapi ancaman nirmiliter. Disamping itu, TNI juga membantu pemerintah (dalam hal ini Kementerian Pertahanan) dalam rangka melatih dan membentuk sumber daya manusia non-TNI, potensi sumber daya alam dan buatan, serta sarana prasarana nasional untuk ditransformasikan

menjadi potensi pertahanan negara pada saat dibutuhkan.³⁴

Mengacu pada UU RI Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, pada masa perang atau pada kondisi negara menghadapi ancaman nyata, pemerintah mendayagunakan Sistem Pertahanan Negara sesuai dengan hakikat ancaman atau tantangan yang dihadapi. Sistem Pertahanan Negara dalam menghadapi ancaman militer memadukan pertahanan militer dan pertahanan nirmiliter dalam susunan Komponen Utama Pertahanan, yaitu TNI, serta Komponen Cadangan dan Komponen Pendukung yang terdiri atas warga negara, sumber daya alam, sumber daya buatan, serta sarana dan prasarana nasional. Komponen Cadangan dibentuk dari sumber daya nasional yang dipersiapkan untuk dikerahkan melalui mobilisasi guna memperbesar dan memperkuat kekuatan dan kemampuan TNI.³⁵

Konsep pertahanan negara dalam masa damai maupun masa perang tersebut pada dasarnya merefleksikan spektrum Bela Negara yang harus dipahami oleh setiap warga negara. Hal

ini mengingat bahwa setiap bangsa akan senantiasa dihadapkan pada perjuangan untuk mempertahankan ruang hidup dan kepentingan nasionalnya. Dengan kondisi ancaman nirmiliter yang telah menjadi ancaman nyata, maka tidak dapat dipungkiri bahwa membangun pemahaman Bela Negara yang komprehensif di masa damai merupakan faktor kunci keberhasilan terselenggaranya pelaksanaan konsep Bela Negara pada generasi muda khususnya yang berada di wilayah DKI Jakarta.

Rindam Jaya sebagai lembaga yang menempati posisi strategis tentu sangat potensial dalam mengembangkan potensi pertahanan nirmiliter dimana pertahanan dilakukan melalui usaha tanpa menggunakan kekuatan senjata, melainkan dengan pemberdayaan faktor-faktor ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan teknologi. Kondisi ini perlu dipahami karena pada masa damai maupun masa perang, sesungguhnya kalangan generasi muda sebagai garda bangsa dalam pertahanan nirmiliter, memiliki peran yang vital dan krusial sebagai kekuatan potensial agen

³⁴ Budi Susilo Soepandji, "Strategi Penguatan Sumber Daya Manusia Pertahanan", dalam <http://ikal.or.id/index.php/strategi-penguatan->

[sumber-daya-manusia-pertahanan.html](http://ikal.or.id/index.php/strategi-penguatan-sumber-daya-manusia-pertahanan.html), 2 Oktober 2012, diunduh pada 17 Juli 2019.

³⁵ *Ibid.*

perubahan dalam pembentukan watak dan karakter bangsa. Ditengah tantangan perubahan yang membawa tata laku dan tata nilai baru, kalangan muda terpelajar harus mampu membekali dan membentengi diri dengan wawasan kebangsaan yang kuat. Generasi muda harus mampu memilih dan memilah tata nilai baru yang tidak sesuai dengan identitas dan jati diri bangsa yang bercirikan semangat gotong royong.

Pelbagai tantangan yang dihadapi generasi muda, harus pula disikapi dengan menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual. Keseimbangan ketiga faktor tersebut, diharapkan akan mewujudkan perilaku kalangan muda yang senantiasa menjunjung tinggi Moral dan Etika; Kejujuran dan Kebangsaan. Tanpa keseimbangan ketiga faktor tersebut, kecerdasan yang dimiliki generasi muda justru akan menggerogoti sendi sendi kehidupan bangsa. Kemampuan inilah yang sesungguhnya merupakan wujud Bela Negara dalam spektrum yang halus yang perlu dilakukan oleh kalangan muda di masa damai. Dengan disertai karakter kebangsaan yang kuat, ilmu pengetahuan, kecerdasan dan kompetensi yang dimiliki, merupakan modal utama kalangan intelektual muda

untuk menjalankan kewajiban Bela Negaranya dalam memperkuat pertahanan negara di berbagai bidang kehidupan nasional.

Oleh karena itu, Bela Negara paling tepat diinternalisasikan melalui proses pendidikan, yaitu sebagai proses transmisi kebudayaan, atau proses belajar kebudayaan. Pada masa konstruktif ini, pendekatan pendidikan Bela Negara telah berubah. Pada masa positivisme yang lampau, pendidikan bagi generasi muda (siswa) diposisikan sebagai pihak yang sepenuhnya menerima materi yang sudah baku dari guru atau otoritas pendidikan. Keaktifan yang mandiri pada siswa minimal, sedangkan pengendalian pengetahuan berada di tangan para pendidik dan otoritas pendidikan. Pada abad kini sumber informasi bagi siswa tidak lagi terbatas pada apa yang diberikan para pengajar. Para siswa dengan bebas mengakses berbagai jenis informasi dari sumber-sumber lain, khususnya melalui internet, yang mungkin tak diperhatikan oleh pengajar. Sejauh para siswa aktif dan cerdas, mereka mungkin akan memperoleh informasi yang lebih kaya daripada gurunya. Ini juga merupakan akibat langsung dari globalisasi teknologi.

Faktor ini harus diperhatikan agar proses pemberian materi Bela Negara disesuaikan dengan kondisi siswa sebagai subyek pembelajaran. Banyak gagasan baru dari luar (negara) yang memasuki pikiran siswa, yang mungkin bertentangan atau tidak produktif terhadap materi yang dipelajari di sekolah. Gejala semacam ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di negara-negara lain.

Untuk itu dalam kehidupan global seperti saat ini, masyarakat sebenarnya memegang peranan penting dengan berusaha membangun hubungan yang dialogis, sehingga mampu menjadi ruang yang nyaman bagi generasi muda dalam menjalani kehidupannya terutama mengenai mengaktualisasikan gagasan dan kesadaran kebangsaan Bela Negara. Hal inilah yang menjadi jawaban atas pelbagai kendala yang dihadapi Rindam Jaya dalam rangka meningkatkan pemahaman kesadaran Bela Negara di kalangan generasi muda. Adapun terkait dengan kesepakatan atau MoU atas pelaksanaan Bela Negara pada generasi muda, perlu untuk dirancang dengan sebaik-baiknya sehingga diharapkan mampu memberikan dampak sistemik bagi kemajuan bangsa dan negara.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan:

- 1) Peran Rindam Jaya dalam meningkatkan pemahaman kesadaran bela negara dikalangan generasi muda di wilayah DKI Jakarta dilaksanakan dengan merujuk pada Peraturan KASAD tahun 2015 yang didalamnya menjelaskan tentang pelaksanaan Bela Negara serta kerjasama yang dapat dilakukan dengan lembaga atau instansi terkait lainnya.
- 2) Rindam Jaya merupakan salah satu lembaga strategis dalam menanamkan nilai-nilai Bela Negara kepada generasi muda khususnya di wilayah DKI Jakarta.
- 3) Bela Negara yang dilaksanakan Rindam Jaya bukan merupakan militerisasi kepada sipil, tetapi lebih mengarahkan untuk membentengi diri khususnya generasi muda atas nilai-nilai keindonesian guna menghadapi pelbagai ancaman yang ada.
- 4) Kendala Rindam Jaya dalam meningkatkan pemahaman kesadaran bela negara dikalangan generasi muda di wilayah DKI

Jakarta, diantaranya: a) belum adanya pemahaman yang baik sehingga Bela Negara dimaknai secara sempit, b) belum adanya MoU sebagai tindak lanjut atas pendidikan yang telah dilaksanakan, dan c) masih terbatasnya sarana dan prasarana, tenaga pendidik serta pendukung lainnya.

Saran

Terkait dengan permasalahan yang terjadi atas maka beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk dilaksanakan, yaitu:

- 1) Satuan teritorial TNI AD membantu mensosialisasikan tentang peran Rindam Jaya mengenai program Bela Negara yang dilaksanakan kepada masyarakat sehingga stigma kurang baik yang selama ini terbangun atas program tersebut dapat direduksi menjadi hal konstruktif.
- 2) Rindam Jaya perlu mensosialisasikan kepada masyarakat program bela negara.
- 3) Pendidikan yang diselenggarakan Rindam Jaya perlu untuk dapat menyesuaikan perkembangan.

- 4) Rindam Jaya perlu menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait lainnya baik pemerintah ataupun swasta dengan membuat MoU dalam upaya meningkatkan pelaksanaan pendidikan Bela Negara secara regular dan terencana sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.
- 5) Pemerintah bersama lembaga-lembaga yang memiliki kapasitas dalam penentu kebijakan perlu membangun *grand design* yang baik, mulai dari tahap strategis hingga operasional sehingga program pendidikan Bela Negara dapat benar-benar dilaksanakan dan mencapai tujuannya dari sisi kuantitas tetapi juga kualitas.

Daftar Pustaka

Buku

- Creswell, John W., *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (terjemahan), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Hessel Tangkilisan, Nogi, *Manajemen Publik*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005).
- Lofland, John & Lyn.H.Lofland, *Analyzing Social Settings*, (California: Wadsworth Publishing Company, 1984).

Pranowo, M.B. , *Multidimensi Ketahanan Nasional*, (Jakarta: Pustaka Alvabet 2012).

Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2007).

Subagyo, dkk, Pendidikan Kewarganegaraan, (Semarang: UPT UNNES Press, 2004).

Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990).

Suryokusumo, Suryanto, *Konsep Sistem Pertahanan Nonmiliter: Suatu Sistem Pertahanan Komplemen, Sistem Pertahanan Militer dalam Pertahanan Rakyat Semesta*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016).

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008).

Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan, Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

Undang-undang/Peraturan

Aris Adi Laksono, (14 Agustus 2016), *Nasionalisme Versus Nafsu Keserakahan: Refleksi 71 HUT RI*.

Buku Putih. *Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015*, (Jakarta : Departemen Pertahanan Republik Indonesia, 2015).

Buku Tataran Dasar Bela Negara Kementrian Pertahanan Republik Indonesia (2014).

Komando Daerah Militer Jaya/Jayakarta Resimen Induk. 2018. *Profil Rindam Jaya* (Lampiran). Jakarta.

Peraturan Kepala Staf Angkatan Darat Nomor 61 Tahun 2015 Tentang Organisasi dan Tugas Resimen Induk Komando Daerah Militer (ORGAS RINDAM).

Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pedoman Strategis Pertahanan Nirmiliter.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2015 tentang Kebijakan Umum Pertahanan Negara Tahun 2015-2019.

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.

Jurnal dan Artikel

Bauer, Jeffrey C., *Role Ambiguity and Role Clarity: A Comparison of Attitudes in Germany and the United States*. Dissertation, University of Cincinnati – Clermont, 2003.

Widodo, Suwarno, “Implementasi Bela Negara untuk Mewujudkan Nasionalisme”. *Jurnal Ilmiah CIVIS*. Volume I, Nomor 1, 2011, hlm 140-155.

Website

Abraham Utama, Kemhan: Program Bela Negara Sesuai Kebijakan Presiden dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20151019155300-20-85847/kemhan-program-bela-negara-sesuai-kebijakan-presiden> diakses 17 Juli 2019.

Ali Anwar, KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu dalam <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih>

tinggi-dibanding-tahun-lalu, diakses
16 Juli 2019

Budi Susilo Soepandji, "Strategi Penguatan Sumber Daya Manusia Pertahanan", dalam <http://ikal.or.id/index.php/strategi-penguatan-sumber-daya-manusia-pertahanan.html>, 2 Oktober 2012, diunduh pada 17 Juli 2019.

Hotria Mariana "Bamsuet Ajak Kaum Muda Bela Negara", dalam <https://nasional.kompas.com/read/2019/08/24/16151901/bamsuet-ajak-kaum-muda-bela-negara>, diakses 28 Agustus 2019.

KBBI, 2016, Nasionalisme, <http://kbbi.web.id/nasionalisme> diakses 12 Juli 2019.

Sholahuddin Al Ayyubi, Densus 88 Tangkap 2 Teroris di Bekasi dan Jakarta Timur dalam <https://kabar24.bisnis.com/read/20190509/16/920595/densus-88-tangkap-2-teroris-di-bekasi-dan-jakarta-timur> diakses 10 Juli 2019.